



Teori Spiral of Silence dalam Kajian Gender di New Media

Nilia Fazatin

Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada

Fazatinnila@gmail.com

Abstrak. Tulisan ini adalah sebuah *literature review* tentang teori *Spiral of Silence* dalam kajian gender di *New Media*. Media memegang peranan dalam bergulirnya sebuah opini, semakin sering suatu media itu menerpa masyarakat maka semakin besar media itu mempengaruhi masyarakat. Namun yang menjadi penting disini tidak hanya media sebagai alat penyampaian isu saja. Didalam tulisan juga ini dibahas bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang mempengaruhi perilaku pengambilan resiko, kepercayaan dan privasi dalam menggunakan situs jejaring sosial.

Kata kunci: *literature review, Spiral of Silence, New Media, Gender*

Pendahuluan

Sejak awal kemunculannya pada tahun 1972, teori spiral of silence menyedot perhatian bidang keilmuan sosial (Lynda Lee 2004, p. 339). Beberapa penelitian menggunakan teori ini sebagai basis utama dalam menganalisa masalah. Teori Spiral of silence merupakan sebuah teori tentang berubahnya public opinion. Dalam teori ini Elisabeth Noelle-Neumann (1984) berasumsi bahwa individu memiliki opini tentang berbagai isu, akan tetapi, ketakutan akan terisolasi menentukan apakah individu itu akan mengekspresikan opini-opininya secara umum.

Publik opinion dalam teori ini didefinisikan menjadi dua yakni public opinion sebagai sebuah rasionalitas dan public opinion sebagai suatu kontrol sosial. Sebagai sebuah rasionalitas public opinion dijelaskan lebih pada pendapat sosial kebanyakan orang tentang suatu isu berdasarkan pada pengetahuan mereka tentang isu tersebut. Sedangkan sebagai

sosial kontrol adalah sebuah opini yang dibuat sebagai bentuk penghindaran pada isolasi sosial.

Ketakutan isolasi sosial menjadi garis bawah teori ini. Seseorang tidak mengatakan pendapat mereka (jika itu minoritas) dan cenderung diam demi menghindari isolasi. Dalam perkembangannya teori ini sering membuat kesalah pahaman, ada banyak konsep yang tidak jelas sehingga masih menimbulkan jejak sampai sekarang. Efeknya masih vis a vis, dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian menolak teori ini dan sebagian lagi masih menggunakan teori ini sebagai pisau analisisnya.

Pergeseran media juga memberikan tantangan tersendiri bagi teori spiral of silence. Kini opini tidak hanya bergulir dalam dunia nyata saja melainkan memiliki lingkungan baru yakni lingkungan virtual yang memberikan fenomena baru dalam eksistensi teori spiral of silence.

Tinjauan Pustaka

Perdebatan Teori Spiral of Silence

Fear of Social Isolation: Testing an Assumption from the Spiral of Silence adalah salah satu penelitian yang menolak teori spiral of silence dan hanya memandangnya sebagai suatu asumsi saja. Penelitian karya Shoemaker, et.al, 2000 menyebutkan bahwasannya ada yang janggal dari teori ini. Ada dua variable yang hilang namun dirasa penting sebagai variabel dalam teori ini antara lain variabel komunikasi, dari mana dominan persepsi komunikasi itu muncul dan variabel ketakutan isolasi. Mereka menemukan masih belum ada yang mengetes teori ini dan menjadikan fear of isolation sebagai dimensi atau indikator. Dalam penelitian mereka yang mengangkat opini publik tentang aborsi guna mengetes teori spiral of silence masih belum memberikan hasil yang memuaskan. Teori spiral of silence masih meragukan dan minimal.

Namun berbeda halnya dengan salah satu penelitian karya Susanna Hornig Priest yakni Public Discourse and Scientific Controversy: A Spiral-of-Silence Analysis of Biotechnology Opinion in the United States. Penelitian yang mengangkat tentang isu-isu bioteknologi yang berkembang di masyarakat Amerika ini berkata lain mengenai spiral of silence. Teori spiral of silence masih relevan dalam menjelaskan bagaimana opini public itu berkembang. Dalam kasus bioteknologi di Amerika, teori spiral of silence menganggap

bahwasannya seseorang akan memberikan argumen yang berbeda atau bahkan diam jika berada dalam pendapat minoritas, khususnya dalam sebuah budaya yang sangat mendukung ilmu pengetahuan dan teknologi.

Suatu review di Harvard business review karya Leslie Perlow and Stephanie William juga membahas hal yang sama seputar spiral of silence. Dalam suatu perusahaan fenomena diam sering terjadi. Diam diasosiasikan dengan banyak hal seperti kerendahan hati, penghormatan kepada yang lain, suatu adat, terkadang juga sebagai bentuk rasa malu. Dalam dunia bisnis diam (silence) adalah suatu langkah yang paling tepat untuk menghindari konfrontasi dan bahaya sebagaimana suatu perkataan. Sehingga arti kata diam disini tidak sesederhana apa yang dijelaskan oleh spiral of silence. Review tidak secara langsung mematahkan teori spiral of silence melainkan mengganti konsepnya menjadi spiral of communication.

Berkaca dari beberapa penelitian vis a vis perbedaan hasil penelitian dan pandangan beberapa peneliti mengenai spiral of silence bisa penulis simpulkan sah saja terjadi. Pergeseran opini dan keinginan untuk mengungkapkan akan berbeda dalam masyarakat yang berbeda, hal ini dikarenakan setiap tempat memiliki perbedaan dan budaya sendiri sehingga hasil penelitianpun tidak akan pernah sama.

Selain itu ketika topik yang digunakan berbeda maka akan berbeda juga contoh dalam hal ekonomi-bisnis, kesehatan, ilmu hitung, dan keagamaan, dll. Ketika topik itu dilayangkan pada kelompok yang berbeda maka hasilnya pun akan berbeda. Dan juga menurut Moy, Domke, dan Stamm dalam analisa mereka mengungkapkan bahwasannya persepsi dari orang-orang terdekat akan lebih berpengaruh pada opini yang akan diungkapkan seseorang dibandingkan dengan masyarakat luas.¹

Perbedaan yang mendasar dalam aplikasi teori spiral of silence ini bisa dibilang berawal dari adanya kondisi dan aspek geografi sendiri. Dalam suatu jurnal menyebutkan bahwasannya beberapa penelitian Eropa dan Amerika memiliki pandangan berbeda terhadap teori ini. Jika kita melakukan kilas balik dalam sejarahnya penarikan teori spiral of silence yang sebenarnya oleh Elisabeth Noelle-Neumann sendiri ada untuk mengukur kegagalan rezim Hitler pada masyarakat di Jerman. Dan beberapa riset selanjutnya

¹ Susanna Hornig Priest, *Public Discourse and Scientific Controversy A Spiral-of-Silence Analysis of Biotechnology Opinion in the United States*, Science Communication Volume 28 Number 2 December 2006 195-215

dilakukan di beberapa tempat yang memiliki kondisi dan wilayah yang berbeda (Moy, Domke, and Stamm, 2001). Sehingga menimbulkan adanya perbedaan pada operasionalisasi teori spiral of silence.

Namun tetap saja teori ini masih dalam beberapa perbincangan antara asumsi atau sebuah teori. Dan sebagaimana layaknya sebuah teori, yakni harus tetap mampu memberikan penjelasan meskipun di tempat dan kondisi yang berbeda.

Selain itu perdebatan beberapa penelitian juga dapat dilihat pada konsep dasar dari teori spiral of silence yang dibawa masing-masing penelitian. Dua hal penting yang perlu digaris bawahi yaitu *threat of social isolation* dan *fear of social isolation*. Menurut Neumann *threat of social isolation* yang dimaksud disini adalah lefel dari persetujuan beberapa orang atau kelompok yang secara kolektif mampu menggambarkan ancaman isolasi sosial. Sedangkan *fear of social isolation* adalah opini seseorang yang terbentuk atas dasar ketakutan individu itu untuk terisolasi dari kelompoknya. Yang mana itu semua dapat benar-benar dilihat dengan melakukan uji experimental pada suatu kelompok.²

Teori Spiral of Silence di New Media

Beberapa hal tersebut di ataslah yang mengakibatkan teori ini sering diragukan keabsahannya dan diperdebatkan. Terutama saat ini dengan adanya pergeseran media. Dalam kajian spiral of silence sebelumnya Noelle Neumann telah menyebutkan tentang peran media terutama televisi. Media memiliki peranan yang sangat besar dalam mengakomodir berjalannya isu dimasyarakat. Media juga yang memberikan gambaran yang mana opini mayoritas dan minoritas sehingga mampu mengubah persepsi masyarakat yang akhirnya berpengaruh pada keinginan mereka untuk mengungkapkannya.

Terpaan media merupakan aspek penting dalam terbentuknya efek bungkam pada diri seseorang. Noelle-Neumann mempercayai bahwa media mengakomodir opini minoritas untuk tetap diam. Selain itu media dan televisi lebih kepada memainkan peran agenda setting dalam masyarakat. media dan televisi tidak hanya memberikan informasi

² Dietram A. Scheufele and Patricia Moy. *Twenty Five Years of The Spiral of Silence: A Conceptual Review and Empirical Outlook*. International Journal of Public Opinion Research. Vol. 12 No. 1.

kepada masyarakat namun juga memberikan gambaran kepada seseorang untuk mengadopsi apa yang menjadi pendapat media.³

Media memang memegang peranan dalam bergulirnya sebuah opini, semakin sering suatu media itu menerpa masyarakat maka semakin besar media itu mempengaruhi masyarakat. Namun yang menjadi penting disini tidak hanya media sebagai alat penyampaian isu saja.

Saat ini media telah berkembang menjadi internet (new media) tidak hanya menawarkan berbagai macam informasi saja namun juga menawarkan lingkungan virtual berisi komunikasi baru yang memiliki banyak kemungkinan dan keunikan (McDevitt et al , 2003. ;Witschge , 2007). Ruang virtual berbeda dengan ruang nyata biasa, di dalamnya seorang dapat melihat dan bergerak bebas, yakni sebuah dunia dimana anak-anak dapat bertamasya, dan dalam dunia itu sebuah kata lama, 'komunitas', yang sulit dijabarkan mendapat pemahaman baru dan makin memancing perdebatan.⁴

Dalam new media seseorang secara bebas untuk masuk pada suatu diskusi baik itu yang mereka sukai atau tidak. Dalam new media seseorang dan orang lain tidak saling mengenal dan ketakutan akan terisolasi dalam new media mungkin akan berbeda dalam dunia nyata.

Adanya internet atau new media dianggap penulis sebagai suatu peluang baru dalam menjabarkan spiral of silence. Internet juga merupakan sebuah tantangan baru dalam membuktikan eksistensi teori dan kevalidan teori. Internet disini bukan berarti sebagai suatu variabel dalam penopang penyebaran isu saja melainkan sebagai ruang berkembangnya opini sendiri. Internet dinilai sebagai ruang yang memiliki cakupan yang luas tanpa adanya pengelompokan-pengelompokan.

Di dalam internet terjadi suatu kondisi yang sama yakni ruang yang sama. Tidak ada perbedaan yang khusus antara keluarga atau teman. Didalamnya semua dianggap setara. Jika pada penelitian yang sebelumnya dilakukan di beberapa tempat dengan kondisi dan sejarah yang berbeda. Internet menawarkan lain yakni tanpa memperhitungkan hal tersebut.

³ Kaid, Lynda Lee. 2004. *The Spiral of Silence and The Social Nature of Man. Handbook of Political Communication Research*. p. 347

⁴ Asa Briggs and Peter Burke, *Sejarah Sosial Media*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006, p. 395

Dalam *Journal of Media and Communication Studies* sebuah penelitian pada spiral of silence dalam dunia virtual sudah dilakukan yakni oleh Xudong Liu dan Shahira Fahmi. *Exploring the spiral of silence in the virtual world: Individuals' willingness to express personal opinions in online versus offline setting* berisi penelitian tentang keabsahan spiral of silence tentang keinginan individu untuk mengekspresikan pendapat mereka secara online dan offline.

Survey (N=503) ini menghasilkan beberapa kesimpulan yakni ketika didunia online keinginan untuk mengungkapkan pendapat pada seseorang meningkat sama halnya dalam dunia nyata. Selain itu ditemukan bahwasannya kesamaan antara opini mayoritas dengan opini seseorang mempengaruhi keinginan seseorang dalam mengungkapkan pendapat mereka dalam dunia nyata (offline). Dan secara garis besar spiral of silence dalam dunia virtual tidak dapat dibuktikan.

Meskipun demikian, penulis masih melihat peluang lain dalam mengetahui spiral of silence di dunia virtual. Penelitian yang dilakukan oleh Xudong Liu dan Shahira Fahmi dilakukan kepada mereka dari universitas yang sama dan tanpa mengenal adanya anonymous dan memperhitungkan aspek psikologi.

Anonymous dalam penelitian ini kurang diperhatikan mengingat penelitian dilakukan dengan survey pada beberapa orang dari universitas yang sama. Dalam menilai kevalidan pada konsep operasionalisasi spiral of silence sebuah penelitian haruslah memberikan gambaran konsep yang matang mengenai setiap variabel, dalam penelitian ini konsep public opinion yang dibawa kuranglah jelas. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Noelle Neumann, dalam menguji nilai kevalidan pada public opinion peneliti harus memperhatikan enam factor yakni:⁵

1. *Cross national differences* adalah problem utama dari teori ini adalah adanya perbedaan adanya keinginan untuk mengungkapkan opini dalam lingkungan yang memiliki budaya yang berbeda. Sehingga operasionalisasinya harus bisa diaplikasikan dilintas budaya.

⁵ Dietram A. Scheufele and Patricia Moy. *Twenty Five Years of The Spiral of Silence: A Conceptual Review and Empirical Outlook*. International Journal of Public Opinion Research. Vol. 12 No. 1.

2. *Public exposure* adalah dalam pembongkarannya opini public harus mampu dioperasionalkan sebagaimana referensi seseorang dalam melakukan atau mengatakan sesuatu.
3. *Anonymous public* adalah suatu hal yang dianggap sangat penting dalam pengoperasian konsep public disini. Karena jika public yang dimasukkan adalah orang-orang yang dikenal atau dalam background pengetahuan yang sama maka hasil yang didapatkan juga akan kurang sesuai.
4. *Size of the public* adalah ukuran dari orang-orang yang digunakan. Yakni haruslah dengan jumlah konstan dan terkontrol
5. *Survey data* yakni survey data yang dilakukan haruslah tepat dalam mengungkapkan data.
6. *Moral loading* yakni topic yang digunakan harus bersifat controversial sehingga dengan jelas mampu menggambarkan atau mengidentifikasi moral aspeknya.

Konsep anonymous menjadi penting karena dianggap juga sebagai hal yang menggaris bawahi konsep fear of social isolation. Fear of social isolation lebih diibaratkan sebagai bentuk isolasi yang bersifat personal. Isolasi sosial juga memiliki taraf yang berbeda jika kita lihat dari beberapa group yakni anonymous dan reference group. Ketakutan akan isolasi sosial dalam level dua grup ini akan berbeda. Dalam reference group seseorang akan lebih merasa terbebani dengan adanya isolasi ini sehingga keinginan mereka untuk mengungkapkan opini mereka akan semakin rendah. Berbeda dengan pada group anonymous yang mana derita isolasi sosial mereka akan lebih rendah.

Selain itu dalam penelitian tersebut mengabaikan aspek psikologi dari pengguna internet. Aspek-aspek tersebut paling tidak akan mempengaruhi opini seseorang atau keinginan seseorang dalam mengungkapkan pendapatnya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Crandall dan Ayres bahwasannya psikologi seseorang akan mempengaruhi keputusan seseorang dalam mengungkapkan pendapat mereka. Seperti contoh, keinginan seseorang untuk mengungkapkan pendapatnya akan tinggi dan berkurang tergantung pada kemampuan komunikasinya, terutama dalam sebuah lingkungan yang memiliki banyak

orang asing. Dalam dunia virtual dapat dikatakan seseorang berada dalam lingkungan yang penuh dengan anonymous. Seseorang tidak pernah benar-benar tahu dengan siapa mereka berkomunikasi.

Ketakutan akan isolasi sosial menurut penulis juga harus dilihat mengingat fear of social isolation merupakan konsep yang digaris bawahi dalam beberapa perdebatan sebelumnya. Penulis menilai bahwasannya ketakutan akan isolasi sosial dalam dunia virtual akan berbeda mengingat banyaknya anonymous. Dalam dunia virtual setiap orang juga memiliki wewenang atau kebebasan untuk tetap bertahan dalam suatu diskusi dan untuk mengungkapkan pendapatnya dan keluar untuk menghindari perdebatan yang lebih lanjut. Sehingga fear of sosial isolation yang dimaksudkan oleh Noelle Neumann bisa saja hanya merupakan sebuah motifasi yang berpengaruh atau malah tidak sama sekali dalam membuat seseorang mengungkapkan pendapat mereka. Dan juga dapat dijelaskan bentuk fear of sosial isolation dalam dunia maya itu seperti apa.

Teori Spiral of Silence dalam Kajian Gender

Pada aspek psikologi, setiap orang memiliki psikologi yang berbeda-beda. Adapun yang memiliki perbedaan pada psikologi seseorang yang berpengaruh besar pada komunikasi adalah gender. Kajian komunikasi dan gender memang sering diperbincangkan. Cheri Kramarae menyakini bahwa laki-laki dan wanita memiliki perbedaan dalam pembentukan linguistiknya. Shirley Ardener menambahkan bahwasannya wanita kurang merasa nyaman dan kurang ekspresif dimuka umum jika dibandingkan dengan laki-laki. Lebih jauhnya Kramarae mengungkapkan bahwasannya wanita lebih bergantung pada ekspresi non verbal daripada laki-laki.⁶

Keadaan psikologi antara laki-laki dan wanita bisa dibidang berbeda di setiap negara atau tempat. Wanita cenderung lebih tertutup dibandingkan laki-laki. Di Indonesia misalnya laki-laki lebih bebas dalam mengemukakan pendapatnya sedangkan wanita tidak. Adanya budaya yang membatasi laki-laki dan wanita inilah yang memberikan pengaruh besar dalam komunikasinya. Sebagaimana Horney (1939) perbedaan psikis laki-laki dan perempuan bukan hasil dari anatomi melainkan lebih karena ekspektasi-ekspektasi

⁶ Jess Feist and Gregory J. Feist, *Theorist of Personality*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007, p. 158

cultural dan sosial.⁷ Sehingga efek diam dan ketakutan akan isolasi sosial akan berbeda juga dalam kelompok yang hanya wanita atau laki-laki saja dan bahkan akan berbeda lagi jika mereka berdua disatukan. Dalam dunia nyata kelompok laki-laki lebih dikatakan lebih dominan posisinya. Namun mungkin akan berbeda jika di dunia virtual.

Suatu penelitian Internet social network communities; Risk taking, trust, and privacy concerns oleh Joshua Fogel & Elham Nehmad menyebutkan bahwasannya terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang mempengaruhi perilaku pengambilan resiko, kepercayaan dan privasi dalam menggunakan situs jejaring sosial. Laki-laki dan perempuan memiliki keterbukaan yang berbeda dalam mengungkapkan profil mereka dalam sosial media. Laki-laki dinilai lebih terbuka dan berani mengambil resiko dibandingkan perempuan.

Beranjak dari perbedaan tersebut, mungkin dapat diketahui tentang posisi spiral of silence dalam suatu kolom diskusi yang melibatkan laki-laki dan wanita yang tidak saling kenal. Sehingga memungkinkan untuk melakukan kajian spiral of silence dalam kajian gender di new media dengan kondisi yang ideal.

Daftar Pustaka

- Briggs, Asa and Peter Burke, *Sejarah Sosial Media*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006,
- Feist, Jess and Gregory J. Feist, *Theorist of Personality*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Fogel, Joshua & Elham Nehmad, *Internet Social Network Communities; Risk Taking, Trust, and Privacy Concerns*. Journal Elsevier
- Kaid, Lynda Lee. 2004. *The Spiral of Silence and The Social Nature of Man*. Handbook of Political Communication Research.
- Littlejohn, Stephen W. and Karen A. Foss, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

⁷ Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, p. 170

- Liu, Xudong and Shahira Fahmi. 2011. *Exploring The Spiral of Silence in the Virtual World: Individuals' Willingness to Express Personal Opinions in Online Versus Offline Setting*. Journal of Media and Communication Studies. Vol. 3(2). pp.45-57
- Perlow, Leslie and Stephanie William, *Is Silence Killing Your Company?*, Harvard Business Review, May 2003
- Priest, Susanna Hornig, *Public Discourse and Scientific Controversy A Spiral-of-Silence Analysis of Biotechnology Opinion in the United States*, Science Communication Volume 28 Number 2 December 2006 195-215
- Scheufele, Dietram A. and Patricia Moy. *Twenty Five Years of The Spiral of Silence: A Conceptual Review and Empirical Outlook*. International Journal of Public Opinion Research. Vol. 12 No. 1.
- Shoemaker, et.al. 2000. *Fear of Social Isolation: Testing an Assumption from the Spiral of Silence*. Irish Communication Review. No. 8,2000.